

Menunggu Kurva Pandemi Melandai



Bayu Pawana, mahasiswa Program Teknik Industri Universitas Malikusaleh.

Oleh Bayu Pawana

Sudah enam bulan wabah korona melanda Indonesia, termasuk Aceh. Sejak ditemukannya kasus pertama di Jakarta, Maret 2020, membuat semua orang merasa panik akan wabah ini. Pada mulanya awal kasus ini berawal dari seorang ibu dan anak yang melakukan dansa bersama warga negara Jepang yang merupakan teman dari ibu dan anak ini. Lama-kelamaan wabah ini menjadi terkenal se-antero Indonesia, sampai ke Aceh.

Gejala pada wabah ini sama seperti flu dan demam pada umumnya. Setelah ditemukan kasus pertama, Pemerintah Indonesia masih belum mengeluarkan peringatan kepada masyarakat. Pemerintah hanya mengimbau masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan yang ada seperti mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker.

Pada bulan Maret, kasus korona mengalami mencuat ke permukaan. Namun, seiring berjalannya waktu, adanya protokol ini menjadi tidak lagi ampuh untuk membuat masyarakat menjadi patuh pada aturan kesehatan. Bahkan, mereka pun sampai mudik ke kampung halaman, meski pemerintah telah menyuarakan agar tidak mudik demi menghentikan rantai penularan virus.

Masyarakat mulai merasa bingung dan tak karuan. Kebanyakan dari mereka harus pulang kampung untuk mencari nafkah baru di kampung halaman mereka. Akhirnya banyak sekali kasus-kasus baru yang menjadi kluster pandemi Covid-19 di beberapa wilayah Indonesia. Kebanyakan kluster baru ini didapat setelah banyak orang yang pulang kampung dari perantauan. Kurang ketatnya pemeriksaan di setiap daerah membuat penyebaran virus korona berkembang begitu saja (*kompas.com*, 14/04/2020).

Sampai saat ini Pemerintah melaporkan kasus Covid-19 di Indonesia bertambah 3.732 kasus pada Minggu (25/10/2020). Dengan begitu, total kasusnya menjadi 389.712 kasus. Sebanyak 313.764 orang di antaranya telah dinyatakan sembuh dan 13.299 orang meninggal dunia, sementara sisanya masih menjalani perawatan. Selain itu, ada 168.918 orang berstatus orang dalam pemantauan (ODP) (*kemkes.go.id*, 25/10/2020)

Kontrol negara

Menurut sosiolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta, Drajat Tri Kartono, fenomena kasus positif di Indonesia belum sampai menurun sampai saat ini karena Pemerintah belum maksimal dalam mengatasi lonjakan arus mudik ke kampung halaman yang sampai saat ini masih berlangsung.

Hal ini dikarenakan sosial kontrol suatu negara kurang, sehingga mengakibatkan masyarakat tidak menghiraukan imbauan pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan. Masyarakat masih enggan mematuhi karena standar untuk mengecek gejala Covid-19 terbilang mahal. Sebut saja *rapid test* maupun swab tes yang harganya sungguh di luar nalar. Adanya harga tes covid 19 ini malahan menambah buruk penanganan Corona di Indonesia.

Selain itu, lanjut Drajat, masyarakat perlu memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan di masa pandemi ini. Seperti halnya menjaga jarak, mencuci tangan, dan mematuhi protokol kesehatan lainnya yang saat ini masih belum dipatuhi seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah juga perlu memperketat aturan keluar masuknya orang dari luar daerah yang akan masuk ataupun keluar.

Pemerintah juga jangan hanya berfokus pada pengendalian di daerah ibu kota saja. Namun juga perlu memperhatikan berbagai daerah yang menjadi kluster baru seperti Surabaya, Bandung, termasuk Aceh yang memiliki jumlah pasien positif yang meningkat. Untuk itu pemerintah sebaiknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang sangat rentan terhadap kasus korona ini.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah orang tua melarang anaknya yang mudik atau yang menempuh pendidikan di luar kota untuk melarang pulang ke kampung halaman karena dapat membahayakan tetangga sekitar dan keluarganya. Tidak hanya itu, masyarakat juga perlu menggunakan modal sosial dalam mengatasi

Tanggal: 11 November 2020

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Artikel Opini](#), [Geliat Mahasiswa](#),

Tags: [Unimal](#), [Unimal Hebat](#), [KKN](#), [Pengabdian Masyarakat](#),